

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gizi yang salah bisa diartikan sebagai keadaan asupan gizi yang salah dalam bentuk asupan berlebih ataupun yang kurang. Asupan makan yang melebihi kebutuhan tubuh akan menyebabkan kelebihan berat badan dan penyakit yang lain yang disebabkan oleh zat gizi. Tetapi jika asupan makan yang kurang dari yang dibutuhkan akan menyebabkan tubuh menjadi kurus dan rentan terhadap penyakit. Kedua keadaan tersebut sama tidak baiknya, dan disebut gizi salah. Sehingga dapat menyebabkan ketidakseimbangan antara kebutuhan dengan asupan. Keadaan gizi yang salah akibat kurang makan dan berat badan yang kurang merupakan hal yang banyak terjadi di berbagai daerah atau negara miskin. Tetapi juga sebaliknya, jika keadaan gizi salah akibat konsumsi gizi berlebih, merupakan fenomena baru yang semakin lama semakin meluas. Keadaan ini terutama dialami oleh masyarakat menengah keatas, yaitu munculnya obesitas pada anak dan remaja perkotaan dengan kategori ekonomi atas (Sulistyoningsih, 2011).

Badan Kesehatan dunia memperkirakan 54% kematian anak disebabkan oleh keadaan gizi buruk. Di Indonesia sendiri mengakibatkan lebih dari 80% kematian anak yang disebabkan oleh masalah gizi, baik itu karena gizi buruk, gizi kurang, dan gizi lebih. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kurangnya pendapatan ekonomi keluarga, rendahnya pendidikan orang tua sehingga asupan gizi pada balita terganggu (WHO, 2011).

Di Negara berkembang masalah gizi didominasi oleh masalah malnutrisi, anemia zat gizi, kekurangan iodium, kekurangan vitamin A, dan obesitas (Hadden, 2008). Di Indonesia kurang gizi banyak dialami oleh anak balita. Anak balita termasuk golongan masyarakat yang paling mudah menderita kelainan gizi, karena pada usia ini anak masih dalam proses berkembang yang sangat pesat sehingga membutuhkan zat-zat gizi yang cukup untuk memenuhi kebutuhannya (Budiono, 2010).

Di Indonesia masalah yang sering muncul akibat asupan gizi yang kurang pada balita diantaranya adalah diare, karena salah satu pengaruh utama terhadap kejadian gizi buruk terutama pada bayi dan balita. Asupan gizi yang kurang pada dua tahun pertama pertumbuhan, bisa menyebabkan gangguan serius pada perkembangan otak yang mengakibatkan kecerdasan terlambat. (Dinkes. 2010)

Gizi kurang pada balita di Indonesiaberdasarkan data Riskesdes tahun 2010 sebesar angka 18,4% sedangkan balita pendek sebesar 36,8% dan balita kurus sebesar 13,6%. Gizi kurang dan gizi buruk menurun dari 10,9% menjadi 10,82% pada tahun 2015 (Kemenkes RI, 2011).

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki lima Kabupaten yaitu Kulonprogo, Bantul, Sleman, Gunungkidul, dan Kota Yogyakarta. Berdasarkan profil kesehatan DIY prevelensi status gizi di DIY pada tahun 2013 tingkat gizi balita menurun sebesar (0,98%), dan 2014 sebesar (0,77%), namun pada tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar (1,69%). Berdasarkan profil Dinas Kesehatan tahun 2015 prevelensi status gizi di DIY pada tahun 2015 mengalami kenaikan angka tertinggi yang mengalami gizi buruk pada balita tersebut yaitu di Gunungkidul sebesar (1,69%) (Dinkes Kesehatan Kota Yogyakarta, 2015).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan, di Dusun Tegalsari, Posyandu Kuncup Mekar memiliki populasi balita dengan jumlah 37 balita. Dari hasil wawancara terhadap kader Posyandu balita di Dusun Tegalsari, diketahui bahwa pemantauan status gizi pada balita dengan penimbangan berat badan dilakukan setiap bulan sekali yaitu pada tanggal 5. Di Desa Siraman terdapat 8 Dusun, diantaranya yang tertinggi kejadian balita yang mengalami gizi kurang terdapat di Dusun Tegalsari, Posyandu Kuncup Mekar sebanyak 4 balita. Berdasarkan wawancara terkait gizi balita tersebut penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang “Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pemenuhan Gizi Pada Balita di Dusun Tegalsari, Posyandu Kuncup Mekar Gunungkidul”

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka peneliti ingin mengetahui lebih dalam lagi mengenai tingkat pengetahuan ibu tentang

pemenuhan gizi pada balita di Dusun Tegalsari, Posyandu Kuncup Mekar, Kabupaten Gunungkidul.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas dapat dirumuskan suatu permasalahan “Bagaimana tingkat pengetahuan ibu tentang pemenuhan gizi pada balita di Dusun Tegalsari, Posyandu Kuncup Mekar, Kabupaten Gunungkidul tahun 2016?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang pemenuhan gizi pada balita di Dusun Tegalsari, Posyandu Kuncup Mekar, Kabupaten Gunungkidul.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang gizi seimbang pada balita di Dusun Tegalsari, Posyandu Kuncup Mekar, Kabupaten Gunungkidul.
- b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang manfaat gizi pada balita di Dusun Tegalsari, Posyandu Kuncup Mekar, Kabupaten Gunungkidul.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat sebagai tambahan ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk menerapkan teori dan ilmu yang telah dipelajari di tempat, serta untuk menambah wawasan mengenai pengetahuan tentang pemenuhan gizi pada balita.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian diharapkan mampu dijadikan sebagai bahan pembelajaran dan informasi untuk peneliti.

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian diharapkan untuk memberikan motivasi kepada tenaga kesehatan untuk melakukan promosi kesehatan tentang pemenuhan gizi pada balita.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai pemenuhan gizi pada balita.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang Pengetahuan Ibu tentang Pemenuhan Gizi pada Balita di Dusun Tegalsari, Posyandu Kuncup Mekar, Kabupaten Gunungkidul tahun 2017 belum pernah dilakukan. Penelitian lain yang berhubungan dengan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian Khoiri (2009), judul status gizi balita di Posyandu Kelurahan Padang Bulan Kecamatan Medan Baru. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Hasilnya dari 92 responden yang diteliti balita yang mengalami gizi kurang sebesar 32% dan gizi baik sebesar 76,08%. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama menggunakan metode deskriptif, dan yang menjadi perbedaan yaitu tempat dan waktu penelitian serta kategori karena penelitian ini mengkategorikan menjadi gizi kurang baik.
2. Penelitian Kuswandari (2008), judul hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi anak di Posyandu Mangkuyudan. Penelitian ini menggunakan menggunakan metode analitik korelasional dengan rancangan *cross sectional*, teknik sampling purposive sampling, instrumen penelitian kuesioner, analisis data dengan uji chi square. Persamaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan instrumen penelitian, dan yang menjadi perbedaan yaitu tempat, waktu, jenis penelitian, variabel.